

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

Dalam kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.¹ Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.² Abuddin Nata mendefinisikan guru adalah seseorang yang memberi bimbingan, arahan dan ajaran.³

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum adalah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.⁴ Guru yang menjadi pendidik, bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi

¹⁾ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Ahmani,2000), 116.

²⁾ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung Remaja Rosda Karya Offset, 2013), 222.

³⁾ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 84

⁴⁾ Ibid, 74

tugas guru yang paling utama adalah mendidik, mengajar membina dan mengarahkan siswa agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan.⁵

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 pasal 1 dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Dengan demikian tugas guru adalah :

1. Mendidik adalah mengajak, memotivasi, mendukung, membantu dan menginspirasi orang lain untuk melakukan Tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atau lingkungan.
2. Mengajar adalah seorang guru harus membantu siswanya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui oleh siswanya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.
3. Membimbing adalah kegiatan menuntun siswa dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan islam.

⁵) Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2010), 7.

⁶) Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No.14 Th.2005 Pasal 1, (Jakarta:Raja Grafiika, 2010),3.

4. Mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik agar dapat mengikuti apa yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai.
5. Melatih adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu.
6. Menilai adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
7. Mengevaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai, untuk mendapatkan data dan informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan dan pencapaian belajar siswa serta keefektifan pengajaran guru.⁷

2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan

⁷⁾ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Bumi Aksara, 2004), 174

perbuatan professional yang bermutu.⁸ Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dimana pada setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru. Setiap guru

⁸⁾ Feralys Novauli. M, Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar, Volume 3, No. 1, Februari 2015, 49

mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial seperti kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan, kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua belajar, kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat, kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap Lembaga kemasyarakatan dan kemampuan untuk Pendidikan moral.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagiann besar

ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

3. Kesulitan Belajar

Dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa berbeda-beda dikarenakan kemampuan dan kecepatan berpikir siswa tidaklah sama. Seringkali siswa mengalami kesulitan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, hal itu menyebabkan pembelajaran kurang maksimal.

Aktivitas anak dalam belajar tidak semua berjalan secara baik. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, terkadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang juga amat sulit. Kadang memiliki semangat tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk konsentrasi. Demikian merupakan kenyataan yang sering dijumpai pada siswa dalam aktivitas belajarnya. Setiap individu memang berbeda dan tidak ada yang sama. Perbedaan individu tersebut yang menyebabkan proses belajar dan hasil belajar setiap siswa tidak sama. Siswa yang memiliki kendala dalam belajarnya menyebabkan mereka tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.⁹ Kesulitan diartikan sebagai kondisi yang menjadi penghambat suatu tujuan yang ingin dicapai, sehingga untuk mencapainya di perlukan usaha. Menurut Subini Kesulitan merupakan kondisi yang menampakkan ciri-ciri gangguan dalam

⁹⁾ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA, 2001), 229.

mencapai tujuan kegiatan, sehingga diperlukan usaha untuk menggapainya.¹⁰

Kesulitan belajar yang didefinisikan *The United States Office of Education (USOE)* yang dikutip oleh Abdurrahman mengatakan, kesulitan belajar adalah salah satu gangguan dalam proses psikologis dasar baik itu satu atau lebih, yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Menurut Yusuf sebagaimana dikutip oleh Kompri kesulitan belajar adalah peserta didik yang secara jelas mengalami kesulitan dalam belajar, baik berupa mengerjakan tugas-tugas akademik khusus dan umum atau disebabkan adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar atau pun sebab lain sehingga menyebabkan prestasi belajarnya rendah dan dapat beresiko tinggal kelas.¹¹ Menurut Wong sebagaimana dikutip oleh Marlina kesulitan belajar meliputi gangguan belajar dan kognisi yang mawujud pada gangguan akademik dan hasil belajar.¹² Menurut Suryadi kesulitan yang terjadi pada peserta didik tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja tetapi juga disebabkan dari dalam individu itu sendiri, kesulitan belajar yang dialami tersebut seperti gangguan dalam menyimak, membaca, menulis dan berhitung.

¹⁰⁾ Urbayatun, Vera Yuli, dan Ika Maryani, *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5-6.

¹¹⁾ Kompri, *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 177.

¹²⁾ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, (Jakarta Timur: PRENADA MEDIA GROUP, 2019), 43.

Setiap siswa pada hakikatnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa dengan siswa lainnya. Selain itu, kesulitan belajar juga bisa dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa.

a. Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa yakni :

1. Bersifat Kognitif (ranah cipta), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).
2. Bersifat Afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, faktor lingkungan ini meliputi :

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya : ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan yang kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya ; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Menurut Moh. Surya, mengemukakan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya.

- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri, tersisih, tidak mau bekerjasama dan lain sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemaarah, mudah tersinggung.¹³

Diagnosis kesulitan belajar, dimana diagnosis merupakan istilah yang diadopsi dari bidang medis. Menurut Thorndike dan Hagen, diagnosis dapat diartikan sebagai upaya atau proses menemukan kelemahan atau penyakit (weakness, disease) apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya (symtoms), studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan dan sebagainya yang esensial dan keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang saksama atas gejala- gejala atau fakta-fakta tentang suatu hal.¹⁴

Sebelum menetapkan alternative pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan

¹³⁾ Moh. Surya, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Bandung: CV. Ilmu), 20.

¹⁴⁾ Yusuf, Munawir. 2009. *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*.(Bandung:Tiga Serangkai), 31.

identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang dialami siswa prosedur seperti ini dikenal sebagai diagnostic kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana yang dikutip Mulyadi sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orangtua atau wali siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.¹⁵

¹⁵⁾ Mulyadi. 2018. *Diagnosis kesulitan belajar di sekolah*, 25.

Dalam mengatasi kesulitan belajar banyak alternative yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi;

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni mencari bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah-langkah selanjutnya, yaitu :

1) Analisis Hasil Diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostic kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.

2) Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan

memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam :

- a. Bidang kecakapan bermasalah yang ditangani oleh guru sendiri.
- b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

3) Menyusun Program Perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan, sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tujuan pengajaran remedial
- b. Materi pengajaran remedial
- c. Metode pengajaran remedial
- d. Alokasi waktu pengajaran remedial
- e. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial

4) Melaksanakan Program Perbaikan

Pada prinsipnya, program pengajaran remedial itu lebih cepat dilaksanakan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa dimana saja, asal tempat itu memungkinkan siswa klien (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran tersebut.

4. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi berarti "sesuatu yang dibaca". Dengan demikian umat islam dianjurkan agar membaca Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an mengambil bentuk al-qiraah yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dalam hal ini, Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Dengan demikian, Al-Qur'an merupakan kumpulan dari beberapa huruf, kata, dan kalimat menjadi kitab umat islam adalah pegangan yang harus dibaca.¹⁶ Dr. Subhi Al-Salih merumuskan Al-Qur'an adalah "Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah".¹⁷

Muhammad Ali ash-Shabuni merumuskan Al-Qur'an sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya meruakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.¹⁸

¹⁶⁾ Sahid, *Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2016), 2.

¹⁷⁾ Andreas S P, S.Sn, M.Sn, ACA., dkk, *Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir Yang Terintegrasi*, 15.

¹⁸⁾ Idib, 16.

Adapun Imam Al-Zarqoni memberikan pengertian Al-Qur'an adalah "Lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas".¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas dan merupakan suatu ibadah.

Tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar menurut para ulama terbagi menjadi empat yaitu :

- a. Tahqiq yaitu membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf yang sesungguhnya. Yaitu menempatkan *makharijul huruf*, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum bacaan.
- b. Tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tanpa tergesa-gesa dengan memperhatikan makharijulhuruf, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum bacaan, sehingga suara bacaan menjadi jelas.
- c. Tajwid yaitu mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat yang ada pada setiap huruf..²⁰

¹⁹⁾ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru : Amzah, 2002), 15.

²⁰⁾ A. Hariri Sholeh, Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid : Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar*, 3.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa metode, metode-metode tersebut yaitu :

a. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah pengajaran membaca Al-Qur'an dengan langsung mempraktikan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem Pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati ini melalui sistem Pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid dan tidak secara klasikal tetapi secara individual.

b. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah adalah metode tersusun, maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba, ta.

c. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulung Agung, Jawa Tengah. Materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqra'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan” dalam pelaksanaan.

d. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari enam jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.²¹

Metode iqra' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqra' dari enam jilid tersebut ditambah satu jilid yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupaun yang mengajar Al-Qur'an.

Banyak faktor yang mempengaruhi membaca Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Tingkat Intelegensi Membaca

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Dua orang yang intelegensinya berbeda, sudah pasti akan berbeda pula hasil dan kemampuan membacanya.

a. Kemampuan Bahasa

²¹⁾ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Vol 4, No. 1, 58.

Kemampuan bahasa ialah menguasai bahasa yang dipergunakan. Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya, maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut. Penyebabnya karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

b. Sikap dan Minat

Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sedangkan minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

c. Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak. Tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan.

d. Keadaan membaca

Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan jenisnya atau keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

e. Pengetahuan tentang cara membaca

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika tidak memiliki pengetahuan tentang membaca.

f. Labilnya emosi dan sikap

Keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi dalam membaca seseorang.

g. Pengalaman yang dimiliki

Sebelum proses membaca dalam sehari-hari pada hakekatnya merupakan modal pengetahuan untuk pemahaman berikutnya.

h. Kemampuan membaca Al-Qur`an

Diantara kemampuan membaca Al-Qur`an siswa antara lain :

a. Identifikasi Huruf

Maksudnya adalah cara belajar membaca Al-Qur`an yang pertama wajib diketahui anak adalah dapat membaca huruf-huruf hijaiyah dan dapat melafalkan dengan terang dan jelas sehingga ketika membaca Al-Qur`an bisa Fasih.

b. Makharijul Huruf

Dalam membaca Al-Qur`an sebaiknya anak terlebih dahulu mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama, yaitu tempattempat keluar huruf ketika membunyikannya.

c. Tajwid

Tajwid yaitu ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj) dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya. Ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur`an dengan baik tertib menurut Makhrajnya, panjang pendeknya, tebal

tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya secara benar dan tartil.²²

Selain faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses membaca yang diuraikan diatas, dalam proses membaca juga terdapat hambatan-hambatan seperti :

- a. Kurang bisa berkonsentrasi membaca yang disebabkan oleh :
 1. Pada dasarnya memang kurang konsentrasi
 2. Kesehatan yang sedang terganggu
 3. Suasana hati yang tidak senang
 4. Keadaan lingkungan yang tidak mendukung
- b. Daya tahan membaca cepat berkurang yang disebabkan oleh :
 1. Posisi badan yang salah
 2. Lampu atau penerangan yang tidak mendukung

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana masalah ini pernah diteliti. Penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an ini sebenarnya bukan hal yang baru, melainkan sudah banyak yang meneliti, antara lain :

²²⁾ Prana D. Iswara, "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengar dan Membaca" 3, no. 1 (1 Maret 2016), 147.

1. Jurnal yang ditulis oleh Alfiah dengan judul “Peran Guru Al-Qur’an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Darun Nasyi’in Bumi Jawa”

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan (field research) karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan perilaku yang dapat diamati. Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Qur’an dalam penelitian ini berupa sulitnya pengucapan huruf hija’iyah yang sesuai dengan makharijul huruf, sulitnya memahami huruf hija’iyah yang disambung, hukum panjang pendek suatu huruf, dan mengaplikasikan hukum bacaan tajwid. Kurangnya pemahaman akan kaidah ilmu tajwid dan rendahnya motivasi siswa menjadi salah satu faktor sulitnya siswa dalam membaca Al-Qur’an, kemudian faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar yang kurang baik juga menjadi salah satu penyebab sulitnya siswa dalam membaca Al-Qur’an. Adapun solusi yang telah dilakukan dari pihak madrasah ialah dengan melakukan jamtambahan di luar kelas berupa program BTA (Baca Tulis Al-Qur’an), yang dilaksanakan pada pagi hari setelah sholat duha berjama’ah. Selama kegiatan tersebut siswa dibimbing dan diajarkan membaca Al-Qur’an dengan di pandu oleh mentor ataupun tutor BTA, dimana tingkatan membaca Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Darun Nasyi’in pada tingkatan tilawah yakni kegiatan

membaca Alqur'an yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Secara langsung kegiatan tersebut sangat membantu siswa untuk membaca Al-Qur'an. Tidak hanya itu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi salah satu penunjang bagi siswa untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, adapun peran yang telah dilakukan oleh Guru Al-Qur'an Hadits ialah dengan memberikan bimbingan berupa mengajarkan secara langsung akan kaidah ilmu tajwid berdasarkan materi yang ada pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, seperti membacakan ayat Al-Qur'an kemudian siswa menirukan, menjelaskan hukum bacaan tajwid yang ada pada ayat yang dibaca. Kesulitan tersebut diketahui ketika siswa membaca surah pendek berdasarkan materi pelajaran Al-Qur'an Hadits.²³

Persamaan yang dilakukan oleh Alfiah dengan penelitian penulis adalah adanya pembahasan mengenai masalah dan solusi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada pelajaran Al-Qur'an Hadist. Sedangkan perbedaannya adalah penulis juga memfokuskan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, bukan hanya masalah dan solusinya saja.

2. Jurnal yang ditulis oleh Jul Fikar dengan judul "Upaya Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMP Integral Lukman Al-Hakim 02 Batam.

²³⁾ Alfiah, (2022), "*Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Darun Nasyi'in Bumi Jawa*", SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, Volume 2, Nomor 3.

Penelitian merupakan penelitian lapangan (field research). Yaitu dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, yakni di SMP Integral Lukman Al-Hakim 02 Batam. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Lukman Al-Hakim 02 Batam Ukhuwah tersebut. Hasil penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami di SMP Integral Lukman Al-Hakim 02 Batam adalah Siswa sulit konsentrasi atau memusatkan perhatian, siswa lambat belajar, siswa dengan suara pelan dan siswa yang kemampuannya rendah sulit belajar bersama dengan anak yang kemampuannya standar atau di atas rata-rata. Adapun metode yang digunakan guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII yaitu metode Ummi karena metode ini memiliki metode variatif yang bisa digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak, seperti pengelompokan kelas, menggunakan buku pada saat klasikal peraga, pengulangan dan muraja'ah, pelibatan siswa, penggabungan metode klasikal baca simak atau klasikal baca simak murni, drill (latihan keterampilan) dan mengatasi siswa yang memerlukan penanganan khusus.²⁴

²⁴⁾ Jul Fikar, (2024). *“Upaya Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMP Integral Lukman Al-Hakim 02 Batam”*. Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan.Vol. 03 No. 02

Persamaan yang dilakukan oleh Jul Fikar dengan penelitian penulis adalah melakukan penelitian terkait kesulitan dan upaya guru Al-Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat, waktu dan metodenya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Hafiz Mubarak dengan judul "Upaya Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin".

Pada penelitian ini menyebutkan kesulitan-kesulitan siswa kelas III dalam belajar membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu: siswa sulit konsentrasi atau memusatkan perhatian ketika belajar, siswa sangat aktif secara verbal, siswa lambat belajar, siswa suara pelan, siswa susah melihat, siswa aktif bergerak, siswa pasif, siswa yang kemampuannya rendah sulit belajar bersama dengan anak yang kemampuannya standar atau di atas rata-rata dan jumlah anak di dalam kelompok yang terlalu banyak melebihi jumlah standar kelompok. Adapun metode yang digunakan guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas III yaitu: metode Ummi karena metode ini memiliki metode variative yang bisa digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak, seperti pengelompokan kelas, menggunakan buku pada saat klasikal peraga, pengulangan dan muraja'ah, pelibatan siswa, penggabungan metode klasikal

baca simak atau klasikal baca simak murni, drill (latihan keterampilan) dan mengatasi siswa yang memerlukan penanganan khusus.²⁵

Persamaan yang dilakukan oleh Hafiz Mubarak dengan penelitian penulis adalah melakukan penelitian terkait kesulitan dan upaya guru Al-Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur'an.

Perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, tidak hanya menfokuskan kesulitan dan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an.

4. Jurnal yang ditulis oleh Amak Fadholi, Nasrodin dan Nila Auliya dengan judul "Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Mts Negeri 10 Banyuwangi".

Penelitian yang ditulis oleh Amak Fadholi dkk ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di Mts Negeri 10 Banyuwangi antara lain kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho, 'A, dan Gho, kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena ketika disambung bentuk huruf menjadi berubah, kesulitan dalam mengenal tanda panjang baik yang berupa Alif, Ya sukun/ mati, maupun Wau sukun/ mati, kesulitan dalam mengenal tanda

²⁵) Hafiz Mubarak, (2013), "*Upaya Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*", Studia Insania, Vol. 1, No. 1

baca seperti tasydid/syiddah dan kesulitan dalam mempraktikkan hukum bacaan tajwid seperti ikhfa. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an tersebut melalui program membaca Al-Qur'an setiap pagi hari, mengaji tartil secara privat dan intens serta bertahap dengan harapan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.²⁶

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitin yang dilakukan peneliti yaitu melakukan penelitian terkait kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an dan upaya guru Al-Qur'an Hadist dalam mengatasi kesulitan siswa belajar membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu cara dalam mengatasi kesulitan siswa tersebut dan peneliti juga memfokuskan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

5. Jurnal yang ditulis oleh Ajat Saputra dan Afif Nurseha dengan judul Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an di Mts Manbatul Fikri Curugrendeng.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian yang ditulis Ajat Saputra dan Afif Nurseha adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an di Mts Manbatul Fikri adalah masih susah untuk membedakan huruf hijaiyah karena kurangnya dukungan dari orang tua dan kesibukan anak di rumah. Kesulitan yang berhubungan

²⁶⁾ Amak Fadholi, dkk (2022), "*Peran Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Mts Negeri 10 Banyuwangi*", MUMTAZ:Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022.

dengan perkembangan yang mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi serta kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di Mts Manbatul Fikri Cururugrendeng dapat melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dan menghargai waktu. Selain itu agar siswa dapat membaca Al-Qur'an seperti yang diharapkan ketika lulus dari Mts Manbatul Fikri Cururugrendeng. Di Mts Manbatul Fikri Cururugrendeng menggunakan metode halaqoh untuk mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif.²⁷

Persamaan dengan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu melakukan penelitian terkait kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa belajar membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu cara mengatasi kesulitan-kesulitan siswa belajar membaca Al-Qur'an.

²⁷⁾ Ajat Saputra dan Afif (2023), Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an, Banjarese : Jurnal OF International Multidisciplinary Research, Vol:1, No:2.

Kerangka Teori



